



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi Penelitian**

###### **1. Kondisi Geografis**

Desa Dilem mempunyai ketinggian tanah rata-rata 2000 meter di atas permukaan air laut, berhawa sedang dengan suhu 20<sup>o</sup>-35<sup>o</sup> Celcius dan tanah yang rata serta tidak berbukit.<sup>1</sup> Secara administratif, Desa Dilem terletak di wilayah Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang dengan posisi yang sangat strategis karena berbatasan dengan desa tetangga pada bagian utara, selatan, barat maupun pada bagian timurnya. Sebelah utara, Desa Dilem berbatasan dengan Desa

---

<sup>1</sup> *Selayang Pandang Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, 2014*

Ngadilangkung Kecamatan Kepanjen. Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Talangagung dan Desa Ngadilangkung Kecamatan Kepanjen. Pada sisi bagian selatan, berbatasan dengan Kelurahan Kepanjen Kecamatan Kepanjen, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Ngadilangkung dan Kelurahan Ardirejo Kecamatan Kepanjen. Jarak tempuh dari Desa Dilem menuju Ibukota Kecamatan adalah 1,5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh dari Desa Dilem menuju Ibukota Kabupaten adalah 18 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

## **2. Kondisi Fisik<sup>2</sup>**

Luas wilayah Desa Dilem adalah 216,331 ha, yang terbagi menjadi 4 hak guna. Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman adalah 87,75 ha, luas lahan yang diperuntukkan untuk pertanian adalah 61 ha. Luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan adalah 51 ha. Sedangkan luas lahan untuk fasilitas umum antara lain untuk perkantoran sebesar 0,5 ha, pertokoan sebesar 1,5 ha, sekolah atau tempat pendidikan sebesar 1,5 ha, lapangan olahraga 1 ha, jalan raya dan kampung sebesar 7,5 ha dan tempat pemakaman umum 1,7 ha. Sisanya, digunakan untuk tempat peribadahan berupa masjid ataupun musholla sebesar 2,8 ha. Secara umum, wilayah Desa Dilem mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Bila diprosentasekan, kesuburan tanah Desa Dilem terpetakan atas tanah yang sangat subur sebesar 75 ha, tanah subur sebesar 50 ha, tanah sedang sebesar 40 ha dan tanah tidak subur sebesar 31 ha. Hal ini memungkinkan tanaman padi dalam

---

<sup>2</sup> *Selayang Pandang Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, 2014*

sekali panen dapat menghasilkan hasil yang cukup memuaskan, yakni sekitar 8-10 ton/ha. Tanaman palawija juga cocok ditanam di daerah ini. Berdasarkan kondisi saat ini, tanaman palawija yang bisa ditanam di daerah ini meliputi cabe, tomat, kacang panjang, jagung, tanaman buah seperti pepaya, dan tanaman tebu serta padi yang merupakan produk andalan Desa Dilem.

### **3. Kondisi Penduduk<sup>3</sup>**

Desa Dilem adalah sebuah desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sekitar 45% adalah lahan pertanian dan 55% lainnya dihuni penduduk, sehingga hal ini mengakibatkan penduduknya hidup dari bertani. Berdasarkan survey terakhir pada tahun 2014, dinyatakan bahwa jumlah keseluruhan penduduk Desa Dilem yaitu 5.138 jiwa dengan 2.591 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.547 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jika diperhatikan dari sudut pandang jumlah kepala keluarganya, maka Desa Dilem secara keseluruhan memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 1.768 KK. Sesuai dengan perkembangan zaman, mata pencaharian penduduk Desa Dilem dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yakni pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1.454 orang, yang bekerja pada sektor jasa berjumlah 1.046 orang, yang bekerja pada sektor industri sebanyak 508 orang, sedangkan yang bekerja pada sektor lain berjumlah 337 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 3.345, sehingga bisa dinyatakan bahwa masih terdapat

---

<sup>3</sup> *Selayang Pandang Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, 2014*

penduduk yang tidak bekerja, yakni sekitar 5% dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Dilem.

#### **4. Kondisi Pendidikan<sup>4</sup>**

Eksistensi pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Semakin tinggi pendidikan maka akan mendorong tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Jumlah penduduk yang buta huruf usia 10 tahun ke atas sekitar 8 jiwa, tidak tamat SD 83 jiwa, tamat sekolah SD 767 jiwa, tamat sekolah SMP 1837 jiwa, tamat sekolah SMA 1024 jiwa dan tamat sekolah Perguruan Tinggi/Akademi sebanyak 215 jiwa. Serangkaian data kualitatif tersebut membuktikan bahwa mayoritas penduduk Desa Dilem hanya mampu menyelesaikan sekolah pada jenjang pendidikan wajib belajar Sembilan tahun (SD dan SMP). Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Dilem, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada di daerah ini. Dua Pendidikan Anak Usia Dini, dua Sekolah Dasar, satu Sekolah Menengah Pertama, satu Sekolah Menengah Atas dan satu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Cipta Husada merupakan beberapa sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di Desa Dilem.

---

<sup>4</sup> *Selayang Pandang Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, 2014*

## 5. Kondisi Keagamaan<sup>5</sup>

Penduduk Desa Dilem mayoritas beragama Islam, sementara 1% beragama lain, yakni beragama Hindu dan Nasrani yang masing-masing hanya satu kepala rumah tangga. Mayoritas beragama Islam ini dikarenakan ketika awal penyebaran Islam yang berasal dari keturunan kerajaan berjalan dengan pesat. Hal ini terbukti dari ucapan para saksi keluarga keturunan pembawa agama Islam, antara lain Raden Mas Bagus Kuncung, Raden Mas Hasan Ahmad dan Raden Mas Tanjiah. Sesuai survey pada akhir tahun 2014, dinyatakan bahwa terdapat empat bangunan masjid dan 15 musholla yang tersebar di seluruh wilayah Desa Dilem.

### B. Jenis Penelitian

Penelitian hukum merupakan suatu kegiatan ilmiah, didasarkan pada metode, sistematika dan pemikiran tertentu yang bertujuan untuk mempelajari satu atau beberapa gejala hukum tertentu dengan jalan menganalisisnya.<sup>6</sup> Jika diperhatikan dari sudut pandang tujuan penelitian hukum sendiri, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian sosiologis atau empiris, yakni penelitian yang dilakukan langsung terjun ke lapangan atau tempat objek penelitian berada, yakni masyarakat Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Penelitian empiris biasa dikenal dengan sebutan penelitian lapangan, dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Pada hakikatnya, penelitian ini ditujukan untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Desa Dilem Kecamatan

---

<sup>5</sup> *Selayang Pandang Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, 2014*

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI-Press, 2006), h. 43

Kepanjen Kabupaten Malang, sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang berkembang di masyarakat.<sup>7</sup>

Sedangkan jika diperhatikan dari sudut pandang jenis data yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai bahan utamanya. Terdapat beberapa perbedaan dalam perumusan pengertian penelitian dengan data kualitatif sendiri. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1991:3). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak diubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan menggunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan (Hadani Nawawi dan Mimi Martini, 1994:174). Ditambahkan juga oleh keduanya bahwa penelitian kualitatif adalah suatu konsep keseluruhan untuk menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data atau informasi dengan

---

<sup>7</sup> Drs. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), h. 28

sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya.<sup>8</sup>

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami, mencari makna dibalik data yang terkait dengan penelitian ini, menemukan kebenaran baik kebenaran empirik sensual (kebenaran yang dapat diamati berdasarkan empirik indrawi manusia), empirik logik (kebenaran yang dapat diamati karena ketajaman pikir manusia dalam memberi makna atas indikasi empirik yang tak perlu menjangkau empiris secara tuntas), empirik etik (kebenaran dapat dihayati berkat ketajaman akal budi manusia dalam memberi makna ideal atas indikasi), dan empirik transendental (kebenaran dapat dihayati atas dasar petunjuk wahyu atau ilham).<sup>9</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul *Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Kerubuhan Gunung* (Fenomena Perkawinan Di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang) menggunakan jenis penelitian empiris-kualitatif guna mengungkapkan empat kebenaran yang terkandung di dalamnya, yakni kebenaran empirik sensual, empirik etis, empirik logik dan empirik transendental.

### C. Paradigma Penelitian

Jika diperhatikan dari asli kata paradigma sendiri ialah : “*an example pattern, an example of a conjugation or declensor showing a word in all its inflectional forms*” (Webster’s New Collegiate Dictionary, A Meriam-Webster’s, USA, 1997).

Paradigma juga berarti *a model, given as example of gramatical inflection*

<sup>8</sup> Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang: UIN Press, 2008), h. 152

<sup>9</sup> Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 157-158

(Webster's Encyclopedia of Dictionaries. New American Edition, 1978). Lebih jelas lagi paradigma ialah seperangkat lengkap dari semua bentuk yang berbeda dari sebuah kata. Misalnya *go, went, gone, going* dan *goes*. Sehingga orang tidak akan mengalami kesulitan lagi dalam menetapkan kapan akan menggunakan kata ini dan kata lainnya. Kemudian istilah ini berkembang digunakan sebagai acuan dalam berbagai program kegiatan pembangunan, termasuk dalam penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1993:30) mengartikan paradigma sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan menurut Guba dan Lincoln, sebuah paradigma penelitian haruslah memuat tiga elemen pokok yakni ontologi, epistemologi, dan metodologi.<sup>10</sup>

Paradigma penelitian termasuk kegiatan awal dalam proses penelitian, sebelum menentukan desain penelitian. Dari paradigma ini, peneliti bisa menentukan model penelitian yang akan dilakukan dan diinginkan, apakah penelitian tersebut kuantitatif ataukah penelitian kualitatif, di mana masing-masing merupakan dua hal yang berbeda prosedur serta pelaksanaannya.<sup>11</sup> tentunya, paradigma ini tidak akan pernah terlepas dengan realitas yang terjadi pada masyarakat, tempat berkembangnya tradisi ini. Karena realias tersebut tidak bisa dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang terpisah antar satu dengan yang lainnya, akan tetapi harus diberlakukan sebagai suatu kesatuan yang utuh, bulat (seluruh kebulatan keadaan saling mempertajam secara simultan, sehingga tidak mungkin membedakan penyebab dari akibat), tak terpisah, *holistik*, seperti

---

<sup>10</sup> Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang: UIN Press, 2008), h. 129

<sup>11</sup> Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 125

berjalan secara ilmiah tanpa adanya rekayasa. Sehingga menurut peneliti, paradigma yang cocok untuk penelitian ini yakni paradigma alamiah, yang memandang bahwa kenyataan adalah ganda adanya, kenyataan itu dibentuk dan merupakan satu keutuhan yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini tidak ada kategori yang paling benar ataupun sebaliknya. Semua informasi yang diperoleh adalah sama-sama benarnya dan tidak boleh saling menyalahkan. Antara peneliti dan subjek yang diteliti sama-sama aktif dalam berinteraksi sehingga saling mempengaruhi satu dengan yang lain.<sup>12</sup> Paradigma alamiah menolak adanya generalisasi dan menyetujui “deskripsi kental” (*thick description*) dan “hipotesis kerja”. Perbedaan dan bukan kesamaan yang memberikan ciri terhadap konteks yang berbeda. Jadi jika seseorang ingin meneliti apakah kondisi pertama berlaku pada kondisi yang kedua, maka diperlukan adanya uraian secara mendalam tentang hal tersebut guna menentukan apakah terdapat dasar yang cukup kuat untuk melakukan proses pengalihan tersebut. Selanjutnya, paradigma alamiah juga memberikan tekanan pada perbedaan yang lebih besar daripada persamaan. Perbedaan yang kecilpun dianggap lebih penting daripada persamaan yang cukup besar. Dengan demikian paradigma alamiah mengacu kepada dasar pengetahuan *idiografik*, yaitu mengarah pada pemahaman peristiwa atau kasus-kasus tertentu.

#### **D. Pendekatan Penelitian**

Memperhatikan jenis dan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan fenomenologi sebagai pendekatan yang relevan dengan

---

<sup>12</sup> Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 132-133

keduanya. Fenomenologi merupakan suatu bidang studi tentang persepsi-persepsi dan pengalaman-pengalaman subjektif dari individu-individu yang ada dalam suatu sistem sosial. Fenomenologi sebagai suatu pendekatan yang memiliki ruang lingkup luas, bukanlah sekedar ‘keranjang’ yang dapat menampung salah satu aspek realita hidup dalam masyarakat, akan tetapi perannya adalah untuk mempelajari sistem hukum, artinya bahwa fenomenologi sangat diperlukan dalam rangka mempertimbangkan keputusan, garis pedoman untuk menentukan, menguraikan norma-norma hukum dan tidak hanya sekedar untuk menjelaskan norma-norma itu saja. Pendekatan fenomenologi melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya.<sup>13</sup> Peneliti berusaha memahami pengalaman dari perspektif para informan. Di dalam pendekatan ini juga diajarkan untuk memahami bahwa pengalaman seseorang dengan yang lainnya adalah bervariasi dan kompleks.

Suatu anggapan yang dianggap sebagai suatu yang benar, merupakan bagian dari struktur dan organisasi masyarakat serta menyebar ke dalam seluruh struktur dan tubuh organisasi dari suatu masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Menurut Patton (1990:70), asumsi tentang esensi serupa dengan asumsi tentang keberadaan budaya dan penting, menjadi karakteristik tertentu dari pendekatan fenomenologi. Keinginan untuk memahami manusia dan bagaimana pengalaman diinterpretasikan secara berbeda oleh orang yang berbeda akan menjadi suatu alasan yang pantas untuk melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

---

<sup>13</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), h.22

Fenomenologi menurut Edmund Husserl bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal yang empirik saja, tetapi juga mencakup fenomena lain seperti persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subjek tentang sesuatu di luar subjek itu sendiri, yaitu adanya sesuatu yang transendental dibaliknya. Metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menuntut cara kerja ilmiah yang holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objek dalam kondisi yang natural dan bukan kondisi yang parsial.<sup>14</sup> Sehingga variasi perbedaan di sini akan dapat menghasilkan hasil yang semakin menarik untuk disimak. Lebih tepat dikatakan bahwa pendekatan fenomenologi mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas, berubah-ubah, memiliki subjektifitas individual, memiliki emosi yang berbeda antar satu dengan lainnya dan sebagainya.<sup>15</sup> Inti dari penelitian kualitatif adalah untuk mengidentifikasi karakteristik dan struktur fenomena serta peristiwa dalam konteks alaminya. Selanjutnya, karakteristik ini dibawa secara bersama-sama untuk membentuk sebuah teori mini atau model konseptual.<sup>16</sup> Oleh karenanya model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis induktif, yakni silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Beberapa model tahapan yang akan dilakukan dengan menggunakan analisis ini yaitu melakukan pengamatan terhadap fenomena yang berkaitan dengan penelitian ini, melakukan identifikasi, revisi-revisi dan pengecekan ulang terhadap data yang telah ada. Selanjutnya

---

<sup>14</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994), h. 28

<sup>15</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 141

<sup>16</sup> Jan Jonker, *Metodologi Penelitian: Panduan untuk Master dan Ph.D di Bidang Manajemen* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 71

yakni melakukan klasifikasi terhadap informasi yang diperoleh, menelusuri dan menjelaskan klasifikasi tersebut, menjelaskan hubungan satu dengan yang lain, menarik kesimpulan dan membangun atau menjelaskan teori.<sup>17</sup>

## E. Sumber Data

Riset merupakan aktifitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Oleh karenanya diperlukan data-data penunjang untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan jika diperhatikan berdasarkan sumbernya, data dapat dibedakan atas tiga macam yakni data primer, data sekunder, dan data tersier. Berikut penjelasan dari masing-masing data beserta kaitannya dengan penelitian ini.

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicatat untuk pertama kalinya. Data ini bisa menjadi data sekunder ketika dipergunakan oleh orang lain yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan.<sup>18</sup> Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama (orang-orang yang terlibat, mengetahui ataupun pernah mengalami tradisi ini). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil *observasi* terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan

---

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 142

<sup>18</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT. PRASETIA WIDIA PRATAMA, 2000), h. 55

hasil penguji.<sup>19</sup> Oleh karenanya peneliti menghubungi orang-orang yang terlibat, terkait serta mengetahui tentang pelaksanaan tradisi di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang ini. Berikut para informan yang akan melengkapi data dari penelitian ini:

NO.	NAMA	PROFESI	KLASIFIKASI TOKOH MASYARAKAT
1.	Bapak Suhadi Rofiq A. Ma	Kepala Desa	Tokoh pemerintah desa
2.	Bapak Abd. Rochman	Sekretaris Desa	Tokoh pemerintah desa
3.	Bapak Sultoni	<i>Kuwowo</i>	Tokoh pemerintah desa
4.	Bapak Riyanto	<i>Modin</i>	Tokoh agama
5.	Bambang Ikh.	Sarjana Hukum Islam	Tokoh agama
6.	Bapak Haji Bibit	Ketua MWCNU Kepanjen	Tokoh agama
7.	Ibu Kasminah	Petani	Tokoh adat
8.	Ibu Riyanti	Guru Swasta	Tokoh adat
9.	Bapak Syihabuddin	Pengasuh Ponpes	Tokoh adat

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, di mana data ini berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya. Artinya yakni melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri,

<sup>19</sup> Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Study Kasus* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003), h. 57

sehingga diperlukan ketelitian lebih untuk menghindari kesalahan.<sup>20</sup> Ada juga yang menyebutkan bahwa, data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua. Data ini merupakan pelengkap yang nantinya secara tegas dikorelasikan dengan data primer antara lain dalam wujud buku, jurnal, ataupun majalah.<sup>21</sup> Data sekunder ini membantu peneliti untuk mendapatkan bukti maupun bahan yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat memecahkan atau menyelesaikan suatu penelitian dengan baik karena didukung dari buku-buku baik buku itu sudah dipublikasikan ataupun buku-buku yang belum dipublikasikan.<sup>22</sup> Beberapa data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni buku yang berkaitan dengan metode penelitian seperti *Metode Penelitian dan Study Kasus* karangan Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian Hukum* karangan Zainuddin Ali, *Pengantar Penelitian Hukum* karangan Soerjono Soekanto, *Memahami Metode-metode Penelitian* karangan Andi Prastowo dan lain sebagainya. Beberapa buku yang terkait dengan penelitian ini seperti *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam* karangan M. Ali Hasan, *Hukum Perkawinan Islam, Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan* karangan Mohammad Asmawi, *Fiqh Islam* karangan H. Sulaiman Rasjid dan lain sebagainya. Peneliti juga menggunakan data sekunder yang termasuk dalam kategori eksternal data, yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber luar baik yang sudah diterbitkan ataupun yang belum diterbitkan<sup>23</sup> seperti data sensus penduduk serta data yang diperoleh dari badan yang relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>20</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, h. 56

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 12

<sup>22</sup> Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Study Kasus*, h. 57

<sup>23</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, h. 57

### 3. Data Tersier

Data tersier adalah bahan-bahan yang memberi penjelasan terhadap data primer dan sekunder. Tujuan dipergunakannya data tersier ini tak lain adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami kata-kata yang membutuhkan penjelasan tentang pengertiannya. Hal ini akan membuat penelitian ini semakin mudah untuk dipahami karena dilengkapi dengan pengertian dari kata-kata yang sejatinya sulit dipahami secara langsung. Adapun data tersier yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia serta Kamus Besar Bahasa Arab.<sup>24</sup>

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak teknik *observasi* berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>25</sup> Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (1995) yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2007), menyatakan bahwa:

*“the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, indepth interviewing, document review.”*

Berikut penjelasan mengenai metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

##### 1. Metode *Observasi*

<sup>24</sup> Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian* (Malang: Fak. Syariah UIN, 2006), h. 18

<sup>25</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2012), h. 164

Metode *observasi* (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode ini merupakan cara yang sangat baik untuk dapat secara langsung mengetahui kondisi nyata dari sebuah kehidupan, tingkah laku subjek penelitian terhadap lingkungan, sesama serta waktu dan keadaan tertentu.<sup>26</sup> Perlu diperhatikan bahwa tidak semua harus diamati oleh peneliti. Hanya data-data yang berkaitan dan relevan dengan penelitian inilah yang diamati, baik itu berupa keberadaan, implementasi serta hal-hal yang dilakukan subjek penelitian dalam melestarikan tradisi tersebut.

## 2. Metode Wawancara (*interview*)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara secara mendalam (*depth interview*). Teknik ini merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif. Lebih lanjut dinyatakan bahwasanya cara utama yang dilakukan pakar metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah dengan cara wawancara mendalam yang intensif.<sup>27</sup> *Interview* yakni usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.<sup>28</sup> Meskipun dikatakan secara lisan, tetapi pada hakikatnya peneliti menuliskan pokok-pokok pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada para informan. Sehingga pertanyaan dan jawaban yang disampaikan dapat tersusun secara sistematis dan sesuai yang diharapkan oleh

<sup>26</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 165

<sup>27</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175

<sup>28</sup> Saefudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91

peneliti. Tetapi ketika *interview* ini, tentunya penulis tidak terpaku dengan teks yang sebelumnya sudah dibuat, dan penulis dalam mengajukan pertanyaannya bebas dengan kalimat sendiri (yang membuat nyaman antara informan dan peneliti).<sup>29</sup> Informan yang akan diwawancarai yakni sesuai dengan tabel data yang terdapat pada sumber data primer di atas.

### 3. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud dokumentasi dalam kajian ini mengacu pada term yang telah dipaparkan pakar penelitian sebagai berikut:

*“the term document to refer to materiils such as photographs, videos, film, memos, letters, diaries, clinical case record, and memorabilia of all sorts that can be used as supplemental information as part of case study whose main data source is participant observation or interviewing.”*

Dengan demikian, dokumentasi di sini meliputi materi (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, *diary*, rekaman kasus klinis, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber pokok data pokok berasal dari hasil *observasi* dan wawancara secara mendalam.<sup>30</sup> Dokumentasi merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan jika tidak ada permintaan dari seorang peneliti, sedangkan *record* ialah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.<sup>31</sup> Berdasarkan pandangan beberapa pakar penelitian kualitatif, dokumentasi dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk sebuah

---

<sup>29</sup> Saefudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, 116

<sup>30</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 199

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 82

penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan dokumen sebagai bahan pelengkap dalam penelitian ini. Bisa dokumen resmi, yang berupa data-data yang akan peneliti dapat dari pihak pemerintah desa ataupun dokumen pribadi yang berupa bukti-bukti perkawinan dari orang-orang yang terkait dengan tradisi ini ataupun orang-orang yang mengerti tentang tradisi ini. Peneliti juga akan mengabadikan setiap wawancara yang dilakukan terhadap masing-masing informan dengan foto pada masing-masing sesi wawancara.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan, diolah terlebih dahulu dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel-tabel guna kepentingan kemudahan analisa. Pengolahan data adalah merupakan teknik di mana data yang diperoleh diolah untuk lebih menjelaskan bagaimana atas pengertian yang didapat bisa dicerna menjadi pengertian yang utuh, dan dalam hal ini dapat diuraikan sebagai berikut<sup>32</sup>:

##### *1. Editing*

Merupakan tahap awal dalam menganalisis data. Data yang masuk (*raw data*), perlu adanya pemeriksaan ulang, apakah terdapat kesalahan-kesalahan dalam pengisiannya, ketidaklengkapan data, barangkali ada data-data yang palsu, tidak sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan dan sebagainya. Pekerjaan mengoreksi atau melakukan pengecekan ulang ini disebut sebagai *editing* yang dapat dilakukan di tempat penelitian (*field editing*).<sup>33</sup> Apakah perlu dikurangi kata-katanya atau justru sebaliknya, tentang perlunya meringkas pada beberapa

<sup>32</sup>Saifullah, *Metodologi Penelitian*, Buku Panduan Fakultas Syari'ah, (Malang: UIN Maliki, 2006), h.18

<sup>33</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, h. 81

bagian agar tidak menimbulkan makna ganda pada sebuah kalimat dan sebagainya. Jadi sebuah data tidak serta merta dijadikan data yang sudah siap untuk dilaporkan pada suatu lembaga. Dengan demikian diharapkan akan memperoleh data yang valid dan *realible* serta dapat dipertanggungjawabkan. Baik data itu diperoleh langsung dari para informan ataupun data-data pelengkap lainnya.

## 2. *Classifying*

Tahap kedua yang akan peneliti lakukan dalam tahapan analisis data yaitu tahap *classifying*. Jika diperhatikan dari pengertiannya, dapat diartikan sebagai tahapan untuk mengklasifikasikan seluruh data yang telah melewati tahapan *editing*. Tujuan dari adanya tahapan ini tak lain adalah untuk lebih memudahkan para pembaca khususnya dalam memahami data-data yang terkait dengan penelitian ini. Begitu juga dengan data-data para informan yang nantinya akan diperoleh oleh peneliti. Untuk memudahkan pemahamannya, maka akan dilakukan tahapan klasifikasi guna lebih menyederhanakan hasil yang telah ada. Secara sederhana dapat disebutkan bahwa tahap *classifying* menyiratkan bahwa peneliti menunjukkan bagaimana ia akan membagi materi yang tersedia menjadi bagian atau “potongan” yang berguna.<sup>34</sup>

## 3. *Verifying*

Pengecekan data dari Pemerintah Desa dan memahami maksud dari sumber-sumber data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

---

<sup>34</sup> Jan Jonker, Bartjan J.W. Pennink, Sari Wahyuni, *Metodologi Penelitian: Panduan untuk Master dan Ph.D. di Bidang Manajemen* (Jakarta: Jagakarsa, 2011), h. 82

#### 4. *Analyzing*

Tahapan ini berarti sebagai proses mensistematiskan yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami supaya peneliti bisa menyajikan apa yang didapatkan dari orang lain.<sup>35</sup> Oleh karena itu, dalam menganalisis data, peneliti haruslah benar-benar paham dan tahu apa yang harus dilakukan serta menyadari bahwa peneliti bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memecah data menjadi unit-unit yang berarti, mensintesis data satu dengan data yang lain, mencari hal-hal yang penting untuk dipelajari dan apa yang akan dinarasikan dalam penelitian ini.

#### 5. *Concluding*

Tahapan ini biasa kita kenal dengan sebutan tahapan penarikan kesimpulan. Tak lupa, kesimpulan juga diverifikasi (peninjauan ulang supaya data lebih akurat dan meminimalisir kesalahan pemaknaan) selama proses penelitian berlangsung.<sup>36</sup> Jadi seluruh data yang telah melalui keempat tahapan di atas, selanjutnya akan ditarik kesimpulan sesuai dengan fakta yang terjadi di masyarakat dan jumlah rumusan masalah yang telah ditentukan.

---

<sup>35</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Press, 2010), h. 355

<sup>36</sup> Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 14